

BAB I

PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan pencatatan akuntansi pada suatu periode tertentu untuk mengetahui posisi keuangan, pendapatan usaha dan digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi para pihak yang berkepentingan. Pada perusahaan yang berskala besar, ada pemisahan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan orang-orang yang diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan di dalam perusahaan. Manajemen perusahaan harus melaporkan kegiatan perusahaan kepada pemilik secara periodik melalui laporan keuangan. Selain itu, pihak manajemen harus membuat dan melaporkan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa ada manipulasi dan secara transparan mempublikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan digunakan untuk melihat kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pinjaman dan investasi, penetapan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa kepada pegawainya dan lain-lain. Berbagai kegunaan laporan keuangan tersebut muncul dari pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya pemilik perusahaan, manajemen, pemerintah, investor, kreditor dan lain-lain. Perbedaan kepentingan diantara para pihak tersebut, mengharuskan

laporan keuangan suatu perusahaan harus diaudit oleh pihak ketiga yang independen.

Auditor internal merupakan salah satu profesi yang berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan pada lingkungan organisasi/perusahaan dan aktivitas serta standar/peraturan yang berlaku (Utomo, 2009:4). Auditor bertugas melakukan verifikasi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor internal adalah pihak pengawas internal perusahaan harus menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan benar dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Auditor internal melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen, yang dinamakan audit internal, dalam lingkup perusahaan sebagai suatu bentuk jasa bagi perusahaan. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam memberikan pertanggung jawaban yang efektif. Fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu perusahaan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan yang dilakukan. Trompeter (2006) mengatakan bahwa banyak praktik audit internal berbeda dari bank yang satu dengan bank yang lainnya, tergantung pada besarnya bank, tingkat perkembangan sistem, sumber daya keuangan, serta kemampuan manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan. Auditor internal harus dapat secara maksimal memberikan kontribusinya demi peningkatan dan perkembangan bank.

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya keterlibatan akuntan publik di dalamnya. Dalam beberapa kasus yang merugikan pemakai laporan melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak yang independen. Kasus yang melibatkan akuntan publik salah satunya adalah “Bakrie & Brothers Rugi Rp 15,86 triliun”. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa perusahaan multibisnis, PT Bakrie & Brothers Tbk. (BNBR) mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang maha besar di tahun 2009 hingga mencapai Rp 15,86 triliun pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Sebelumnya dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan tercatat rugi bersih sebesar Rp 16,6 triliun, namun beberapa hari kemudian diralat laporan keuangan tersebut dan dirubah kerugian bersihnya menjadi Rp 15,86 triliun. Dekan Fakultas Ekonomi UI, Firmanzah dalam wawancara dengan inilah.com menyampaikan bahwa seharusnya sebelum dilaporkan atau dipublikasikan, laporan keuangan itu harus di-review atau dilihat kembali (www.detikfinance.com).

Fenomena di atas terjadi karena kurangnya kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan dan menghasilkan laporan audit yang akurat. Fenomena ini menyiratkan perlunya ketelitian auditor dalam mengaudit sebuah laporan keuangan dan perlunya auditor melakukan review sebelum laporan audit dipublikasikan.

Kasus selanjutnya terdapat pada Bank BRI cabang Lubuklinggau tahun 2014, dimana kedua mantan pimpinan cabang BRI Lubuklinggau diduga kuat

terlibat secara aktif dalam dugaan kasus korupsi dana Revitalisasi Perkebunan (Revbun) di Kabupaten Musi Rawas. Sementara diketahui kredit Revbun tersebut sudah terbukti merupakan kredit fiktif, sesuai dengan fakta yang ada, adapun jumlah kerugian negara sekitar Rp.3,6 Miliar (www.sripoku.com).

Kasus yang ketiga terjadi pada salah satu BUMN yakni PT. Pertamina Energy Trading Ltd (Pertal). Ketidakmampuan bagian audit internal PT. Pertamina Energy Trading Ltd (Petal) dalam menemukan temuan-temuan yang menyebabkan biaya tinggi (*high cost*) sebagai indikator utama terjadinya ketidak optimalan manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Kinerja audit internal PT Pertamina Energy Trading Ltd (Petal) diperparah dengan kegagalan memeriksa kerugian negara selama masa periode kegiatan 2012-2015. Hal ini disinyalir selain memang profesionalisme auditor internal di perusahaan menurun, belum lagi tekanan untuk selalu membuat kondisi keuangan seolah baik-baik saja dari para pemegang kepentingan semakin menyudutkan kinerja auditor internal, karena menyikapi pernyataan dari Anggota Komisi VII DPR RI, Kurtubi yang mempertanyakan kredibilitas dari auditor dalam perusahaan yang merupakan anak dari PT. Pertamina (Persero) karena apabila dilihat dari fenomena diatas sudah seharusnya fungsi audit internal dapat menemukan kerugian-kerugian akibat dari penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan (Narasumber: Trio Sulistiowati).

Hasil audit tersebut dilaporkan dalam laporan audit. Dengan kemampuan professional auditor tersebut, laporan audit yang dihasilkan pun akan berkualitas. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan

dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor harus independen dalam pengauditan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Arens, dkk (2011:51) mengemukakan bahwa penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit. Hal ini merupakan bentuk independensi auditor. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor tidak boleh berpihak kepada siapapun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari klien. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998) dalam Efendy (2010).

Audit *fee* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang auditor melakukan pengauditan. Haryono Jusup (2001:104), besarnya audit *fee* dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut. Kompleksitas jasa yang dimaksud adalah kompleksitas perusahaan menyangkut banyaknya anak perusahaan dan jumlah karyawan. Hay, dkk (2006) semakin kompleks klien, semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga audit *fee* pun semakin tinggi.

Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Prinsip objektivitas merupakan suatu keharusan, artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya. Menurut Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, bersikap objektif merupakan cara berpikir yang tidak berpihak, jujur secara intelektual dan bebas dari benturan kepentingan.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, maka seorang auditor harus memiliki kompetensi dibidang audit. Kompetensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Kompetensi auditor sudah disyaratkan dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang merupakan patokan bagi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan pertanggung jawaban keuangan Negara.

Kualitas dari hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan tugas audit. Mardisar dan Sari (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang

akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. De Angelo dalam Feny Ilmiyati dan Yohanes Suhardjo (2012), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Independensi, audit *fee*, objektivitas, kompetensi dan akuntabilitas menjadi tolok ukur kualitas audit internal suatu perusahaan. Kualitas jasa audit seorang auditor dapat dilihat dari keahlian seorang auditor dalam melakukan auditnya. De Angelo (1981) dalam Nur A. Basmar dan Rahman Pura (2015) mendefinisikan kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya pada pengguna laporan keuangan. Auditor dalam melaksanakan tugasnya tersebut harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik guna menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Diah Kusumawardani (2017) dengan judul Pengaruh Independensi, Audit Fee, dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit dengan objek penelitian pada Kantor Akuntan Publik Surabaya. Perbedaan penelitian ini yaitu adanya penambahan variable kompetensi dan akuntabilitas dan dengan objek penelitian pada Bank Rakyat Indonesia Se – Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul diambil adalah **“PENGARUH INDEPENDENSI, AUDIT *FEE*, OBJEKTIVITAS KOMPETENSI DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL PADA BANK RAKYAT INDONESIA SE-JAWA TENGAH.**

2.2. Ruang Lingkup

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan sangat penting agar masalah dalam objek yang diteliti dapat dicapai tanpa dihubungkan dengan masalah yang lain, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian adalah Bank Rakyat Indonesia Se-Jawa Tengah.
2. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitas Audit Internal.
3. Variabel Independen yang termasuk dalam penelitian ini meliputi independensi, audit *fee*, objektivitas, kompetensi dan akuntabilitas.

2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah?
2. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah?

3. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah?
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah?
5. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah?

2.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah.
2. Mengetahui adanya pengaruh audit *fee* terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah.
3. Mengetahui adanya pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah.
4. Mengetahui adanya pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah.
5. Mengetahui adanya pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit internal pada Bank Rakyat Indonesia se-Jawa Tengah.

2.5. Kegunaan Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang independensi, audit *fee*, objektivitas, kompetensi dan akuntabilitas.
2. Dapat memberikan masukan bagi Bank Rakyat Indonesia untuk lebih menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit internal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama bagi mahasiswa akuntansi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit internal serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

